

Hubungan Konformitas dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Tawuran Remaja

Hafiz 'Azim Setyaningrum¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of conformity and parenting parents with fighting behavior the adolescence at Kelurahan Loa Buah Samarinda. This study used quantitative research methods. The subject of this research is the adolescence at Kelurahan Loa Buah Samarinda with a total sample of 57 students. Methods of data collection techniques used is fighting behavior scale, conformity and parenting patterns. Data were analyzed using multiple regression test and simple regression test with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 23.0 for windows. Research result with level confidence 95% showed that: (1) there is a significant impact conformity and parenting parent with fighting behavior by the f value $>$ f table ($15.552 > 3.161$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$). Contributions impact conformity and parenting parent with fighting behavior to 0.365 ; (2) there is positive and significant impact conformity with fighting behavior by the beta coefficient (β) = 0.496 , t value $>$ t table ($4.238 > 2.004$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$); (3) there is negative and significant impact parenting parent with fighting behavior by the beta coefficient (β) = -0.551 , t value $>$ t table ($4.891 > 2.004$) p value = 0.000 ($p < 0.05$).*

Keywords: *fighting behavior, conformity, parenting patterns.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dan pola asuh orang tua dengan perilaku tawuran remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda dengan jumlah sampel 57 siswa. Metode teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku tawuran, konformitas dan pola pengasuhan orangtua. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda dan uji regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23.0 for windows*. Hasil penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan konformitas dan pola asuh orang tua dengan perilaku berkelahi dengan nilai $f >$ f tabel ($15,552 > 3,161$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dampak kontribusi konformitas dan pola asuh orang tua dengan perilaku tawuran hingga $0,365$; (2) terdapat dampak positif dan signifikan konformitas dengan perilaku tawuran dengan koefisien beta (β) = $0,496$, nilai $t >$ t tabel ($4,238 > 2,004$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$); (3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku tawuran dengan koefisien beta (β) = $-0,551$, nilai $t >$ t tabel ($4,891 > 2,004$) nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: perilaku tawuran, konformitas, pola asuh orangtua.

¹ Email: defimila@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Marliana (2015), fenomena tawuran antar pelajar sudah bukan sekedar tawuran remaja biasa. Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal karena menelan korban jiwa. Menurut Purba, dkk. (2015), fenomena tawuran antar pelajar yang terjadi disebabkan berbagai pandangan sesuatu yang beda, penyebab lain bisa seperti adanya perubahan sosial, adanya perasaan tidak senang atau dendam, perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok dan juga buruknya komunikasi. Akibatnya dengan adanya konflik tersebut dapat menimbulkan perpecahan, rusaknya sarana dan prasarana umum, meningkatnya keresahan masyarakat, lumpuhnya roda perekonomian, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

Kartono (1992) menjelaskan salah satu sumber terjadinya perilaku tawuran atau kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan teori subkultur delikuen. Kedua teori penyebab munculnya kenakalan remaja tersebut ditemukan pula pada lingkungan tempat tinggal remaja di Kelurahan Loa Buah Kota Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Loa Buah dikenal sebagai Desa Pertambangan karena terdapat banyak lokasi penggalian tambang batubara dan terkenal juga karena adanya Jembatan Mahulu. Loa Buah sendiri merupakan daerah padat penduduk dengan sebagian besar warga bermata pencaharian berdagang dan menjadi buruh pabrik. Tercatat pada Maret 2018 jumlah penduduk yang berada di Loa Buah kurang lebih sekitar 8221 orang yang terdiri dari 20 RT.

Pernyataan diatas didasarkan pada hasil penyebaran *screening* awal pada remaja Kelurahan Loa Buah Samarinda pada tanggal 20 April 2017 dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Screening Perilaku Tawuran Remaja

Usia	Pernah Tawuran		Tidak Pernah Tawuran	Tidak Hadir	Jumlah Remaja
	Jumlah Remaja	Persentase			
13 – 14 tahun	40	67%	24%	9%	60
15 – 17 tahun	21	41%	53%	6%	51
18 – 19 tahun	8	44%	49%	7%	18
Total	69	52%	42%	5%	100%

Berdasarkan pada tabel 1 hasil *screening* perilaku tawuran di atas dapat diketahui bahwa jumlah remaja yang pernah melakukan tawuran sebanyak 52% atau 69 remaja, jumlah remaja yang tidak pernah melakukan tawuran sebanyak 42% dan jumlah remaja yang tidak hadir saat *screening* dilakukan sebanyak 5%. Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak tidak banyak berpengaruh karena dalam membentuk karakter peduli lingkungan harus didukung dengan kondisi masyarakat yang juga memiliki sikap-sikap peduli terhadap lingkungan (Ramadhani, Fernanda, Sari dan Lubis, 2018).

Oleh karena penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konformitas dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Tawuran Remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dan pola asuh orangtua dengan perilaku tawuran remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Tawuran

Markum (dalam Zainuddin, dkk., 2013) menjelaskan bahwa tawuran berasal dari Bahasa Jawa yang berarti perkelahian massal (*gang fight* atau *mass fight*). Markum menyebut tawuran sebagai tindak kekerasan kolektif (*collective violence*) dan merupakan aksi kekerasan kolektif atau kebersamaan. Menurut Kartono (1992), kelompok tawuran remaja ini pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan kemudian berubah menjadi sebuah perilaku eksperimental yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi sebuah tindakan kriminal. Dengan semakin sering frekuensi kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu membuat kelompok remaja ini menjadi semakin ahli dalam berkelahi dan terbentuk sebuah perilaku perkelahian kelompok, pengeroyokan, perang batu dan termasuk perkelahian antar sekolah.

Jensen (dalam Sarwono, 2012) membagi tawuran menjadi empat aspek, yaitu:

1. Tawuran yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
Pada tawuran ini bukan hanya kerugian pada diri pelaku namun juga menyebabkan kerugian pada orang lain, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kerugian yang dialami keduanya maupun korban tawuran berupa kerugian fisik.
2. Tawuran yang menimbulkan korban materi.
Bagi korban dari tawuran ini biasanya berupa uang, kendaraan dll. Jika kerugian yang dialami korban dalam jumlah yang besar, biasanya korban melaporkan peristiwa tersebut pada pihak kepolisian atau yang berwenang, dan pelakunya dapat dikenai sanksi hukum meskipun bentuknya tidak sama jika tawuran ini dilakukan oleh orang dewasa.
3. Tawuran yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.
Perilaku ini umumnya berakibat buruk bagi diri si pelaku. Karena akibat dari perilaku ini dirasakan secara langsung oleh pelaku tawuran ini. Kerugian yang dialami dapat berupa kerugian fisik maupun materi. Namun sebenarnya tawuran ini juga dapat memberikan dampak sosial jika tawuran ini mulai melibatkan orang lain disekitarnya.
4. Tawuran yang melawan status.
Pelaku tawuran ini biasanya melakukannya karena beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian dan adanya perasaan diabaikan oleh orang-orang terdekat mereka. Perilaku yang ditampakkan merupakan usaha mereka untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan tersebut.
Menurut Kartono (1992) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dan faktor-faktor itu dalam dua jenis, yaitu:
 1. Faktor internal
Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak remaja, gangguan cara berpikir dan inteligensi pada diri remaja dan gangguan emosional atau perasaan pada anak remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain berupa: ilusi, halusinasi dan gambaran semu.
 2. Faktor eksternal
Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang

tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan yang dialami seorang anak, apabila hubungan dalam keluarganya baik maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam keluarganya buruk maka akan pula membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan anak.

Konformitas

Menurut Cialdini dan Goldstein (dalam Taylor, dkk., 2009), konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Lalu Taylor, dkk. (2009) mendefinisikan konformitas adalah cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan agar bisa diterima oleh kelompok. Sears, dkk. (2005) mengungkapkan konformitas adalah keadaan ketika seseorang menampilkan perilaku karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Konformitas merupakan bentuk khusus dari ketaatan yang apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena ada tuntutan meskipun mereka lebih suka tidak menampilkannya.

Taylor, dkk. (dalam Rachmawati, 2013) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

1. Peniruan
Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.
2. Penyesuaian
Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
3. Kepercayaan
Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konformitas terhadap orang lain.
4. Kesepakatan
Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
5. Ketaatan
Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan dan ketertundukan individu atau otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan.

Menurut Sears, dkk. (2005) menyebutkan terdapat empat faktor yang memengaruhi konformitas, antara lain:

1. Rasa takut terhadap celaan sosial
Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.
2. Rasa takut terhadap penyimpangan
Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.
3. Kekompakan kelompok
Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.
4. Keterikatan pada penilaian bebas
Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Marini, 2005) berpendapat bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa orangtua tidak seharusnya menjauh atau menghukum anak. Semestinya, mereka membentuk aturan-aturan dalam hal perkembangan anak dan disaat yang sama memberikan dukungan dan arahan.

Menurut Baumrind (dalam Lerner dan Lamb, 2015) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

1. Kehangatan
Orangtua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orangtua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orangtua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.
2. Kontrol
Orangtua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktivitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.
3. Komunikasi
Orangtua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian hadiah atau hukuman yang dilakukan kepada anak. Orangtua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.
Menurut Santrock (dalam Putra, 2012) setiap orangtua memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam mengasuh anaknya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:
 1. Tingkat Pendidikan
Pendidikan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi kesiapan orangtua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Menurut hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan berbagai macam perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat bersifat tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.
 2. Lingkungan
Lingkungan sangat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orangtua seperti halnya dalam perkembangan anak. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pola asuh ini adalah keluarga, dimana dikatakan bahwa keluarga merupakan konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak seringkali mengamati perilaku orang lain kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.
 3. Budaya
Kebanyakan orangtua mempelajari praktek pengasuhan dari orangtua mereka sendiri.

Sebagian praktek tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat

kecil (Sugiyono, 2008). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda yang berjumlah 57 orang yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Metode penelitian ini menggunakan data *try out* terpakai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model penuh bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang berbunyi berbunyi “Ada hubungan konformitas dan pola asuh orangtua dengan perilaku tawuran”. Berikut rangkuman hasil analisis model penuh disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	R ²	F Hitung	F Tabel	P
Konformitas (X ₁)				
Pola Asuh Orangtua (X ₂)	0.365	15.522	3.161	0.000
Perilaku Tawuran (Y)				

Diketahui bahwa konformitas dan pola asuh orangtua berhubungan dengan perilaku tawuran remaja Kelurahan Loa Buah Samarinda, dibuktikan dengan nilai f hitung sebesar 15.522 lebih besar daripada f tabel sebesar 3.161 dan nilai p sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Adapun kontribusi pengaruh (R²) konformitas dan pola asuh orangtua terhadap perilaku tawuran adalah sebesar 0.365, hal ini menunjukkan bahwa 36.5 persen dari variasi perilaku tawuran dapat dijelaskan oleh konformitas dan pola asuh orangtua. Sedangkan sisanya 63.5 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nauli, dkk. (2014) bahwa perilaku agresif (perilaku tawuran) dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, teman sebaya, frustrasi dan media elektronik, dengan nilai kontribusi pengaruh masing-masing sebesar 77.5%, 50.6%, 50.6% dan 51.5%. Selanjutnya, penelitian Widyatuti (dalam Nauli, dkk., 2014) menyimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 1.227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan. Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan remaja untuk berperilaku.

Papalia, dkk. (dalam Nauli, dkk., 2014) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang

positif kemungkinan besar remaja akan menampilkan pribadi yang baik, sebaliknya bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang negatif maka kemungkinan remaja akan menampilkan pribadi yang kurang baik. Melalui interaksi dengan teman sebaya remaja mengenal tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan konformitas dan pola asuh orangtua dengan perilaku tawuran remaja Kelurahan Loa Buah Samarinda.
2. Terdapat hubungan positif konformitas dengan perilaku tawuran remaja Kelurahan Loa Buah Samarinda. Berarti semakin tinggi konformitasnya maka semakin tinggi perilaku tawuran yang terjadi begitupun sebaliknya semakin rendah konformitasnya maka semakin rendah perilaku tawuran yang terjadi.
3. Terdapat hubungan negatif pola asuh orangtua dengan perilaku tawuran remaja Kelurahan Loa Buah Samarinda. Berarti semakin rendah pola asuh orangtua maka semakin tinggi perilaku tawuran yang terjadi begitupun sebaliknya semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin rendah perilaku tawuran yang terjadi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja diharapkan untuk menelusuri serta memastikan informasi provokatif yang disampaikan oleh orang lain khususnya teman yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Diharapkan remaja dapat memilah dan memilih keputusan bersama yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Diharapkan pula remaja dapat berperilaku positif sesuai dengan aturan orangtua di rumah dan tata aturan yang ada di masyarakat.
2. Bagi orangtua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan emosi dengan anak dengan cara meluangkan waktu berkualitas untuk bisa melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak. Diharapkan orangtua meningkatkan komunikasi dua arah dalam berinteraksi dengan memberi kesempatan untuk anak bertanya dan memberi persetujuan dari aturan-aturan yang diterapkan di dalam rumah. Orangtua juga diharapkan memberikan penjelasan tentang manfaat aturan tersebut dibuat.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tawuran yaitu memperluas ruang lingkup penelitian yang tidak hanya tentang faktor eksternal, namun juga faktor-faktor internal yang mungkin berhubungan dengan perilaku tawuran. Bagi penelitian kualitatif diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua seperti pola asuh otoriter atau pola asuh pengabaian yang mungkin berhubungan dengan perilaku agresi yang dimiliki remaja.
4. Bagi masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dengan instansi kemasyarakatan sekitar untuk mengawasi atau waspada pada kelompok-kelompok remaja yang berkemungkinan akan melakukan perkelahian atau tawuran sehingga dapat segera mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, K. (1992). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Lerner, R. M. & Lamb, M. E. (2015). *Handbook of child psychology and developmental science*

seventh edition. New Jersey: John Wiley and Sons.

- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*.
- Marliana, C. (2015). *Communication Style dan Perilaku Tawuran (Studi Kasus Communication Style yang Menyebabkan Adanya Perilaku Tawuran di Kalangan Siswa SMA Negeri 70 Jakarta)*.
- Nauli, F. A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Purba, H., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2015). *Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar. Jurnal Kultur Demokrasi, 3(8)*.
- Putra, F. Y. (2012). *Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Jurnal Psikologi dan Perkembangan, 1 (3), 2-6*.
- Rachmawati, F. (2013). *Hubungan Kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, 2(1)*.
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2018). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 7(2), 61-70*.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational psychology fifth edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D. O., David, F., Jonathan, L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainuddin, K., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2013). *Mengapa Kami Tawuran? Tawuran dari Kacamata Pelaku. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 18(1), 77-88*.